

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berkaitan dengan laporan keuangan, sudah menjadi kewajiban setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangannya. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan sebagai alat komunikasi utama perusahaan atau juga sering disebut dengan *language of business*. Dengan adanya laporan keuangan, manajer atau pimpinan perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2020) dalam PSAK No. 1 “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.” Laporan keuangan menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu guna sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan pada periode berikutnya.

Menurut Kasmir (2019: 7) mendefinisikan “Laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau periode tertentu.” Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi tersebut merupakan posisi keuangan perusahaan pada tanggal dan periode tertentu. Sedangkan menurut Yadiati & Mubarak (2017: 11) “Laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan suatu entitas dalam kaitannya dengan kondisi keuangan dan kinerjanya.”

Laporan keuangan sebagai alat yang penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh karena itu bagian keuangan harus berfungsi secara baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkannya dapat terbantu. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat memahami dan menganalisis laporan keuangan untuk

membantu investor mengevaluasi perusahaan mana yang memiliki prospek pendapatan di masa depan. Laporan keuangan harus dibuat dengan standar tertentu, agar laporan keuangan perusahaan dapat dengan mudah dipahami, relevan, andal, dan dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Saat menjalankan bisnis atau usaha, penting untuk selalu memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Hasil dari laporan keuangan tersebut digunakan oleh orang perusahaan yang berkepentingan termasuk para pimpinan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2020) “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Menurut Kasmir (2019: 10-11) terdapat beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi aset, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan keseluruhan dengan memperoleh laporan keuangan akan berguna dalam memberikan informasi berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Karena melalui laporan keuangan dapat dilakukan analisis laporan keuangan yang nantinya dapat menunjukkan bagaimana perkembangan perusahaan di masa lalu. Laporan keuangan diperlukan

untuk mengevaluasi hasil kinerja, dari waktu ke waktu untuk melihat bagaimana perusahaan berkembang, untuk mengetahui di mana pencapaian perusahaan berada.

2.1.3 Pihak-pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tergantung dari sudut mana memandangnya. Menurut Harahap & Syarif (2018: 7) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. **Pemilik Perusahaan**
Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan digunakan untuk menilai prestasi atau hasil dari kinerja yang diperoleh manajemen, mengetahui hasil dividen yang akan diterima perusahaan, menilai posisi keuangan perusahaan dan bagaimana pertumbuhannya, mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham, hingga dapat memprediksi kondisi perusahaan di masa datang serta mempertimbangkan apakah perusahaan dapat menambah atau mengurangi investasi.
2. **Manajemen Perusahaan**
Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan biasanya digunakan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik perusahaan, mengukur tingkat biaya, tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kejaksaan baru, hingga memenuhi ketentuan dalam undang-undang, peraturan, anggaran dasar, pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.
3. **Investor**
Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kondisi keuangan, hasil usaha perusahaan kemungkinan menambah dana dalam perusahaan, dan kemungkinan menanamkan investasi dari perusahaan serta memprediksi kondisi keuangan di masa datang.
4. **Kreditur atau *Banker***
Bagi kreditur, *banker*, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan hasil usaha, menilai kualitas jaminan kredit atau investasi untuk menopang kredit yang diberikan, memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan, menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit, serta menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.
5. **Pemerintah dan Regulator**
Bagi pemerintahan atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar, sebagai dasar penetapan-penetapan kebijaksanaan baru, menilai apakah

perusahaan memerlukan bantuan atau Tindakan lain, menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan, serta bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis
Laporan keuangan bagi para analisis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI), *Moody's*, *Brunstreet*, *Standard & Poor*, Perfindo. Laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.1.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas terdiri dari beberapa jenis tergantung pada maksud dan tujuan penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan sendiri dan untuk kepentingan pihak lain. Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2020) jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
Dalam laporan posisi keuangan dimasukkan informasi mengenai aset dan pasiva. Aset hanya terdiri dari aset. Sedangkan pasiva terdiri dari liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal). Aset merupakan segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan. Sedangkan pasiva adalah segala sesuatu yang digunakan oleh perusahaan agar aset dapat dibiayai. Laporan posisi keuangan disebut juga sebagai neraca. Penentuan posisi keuangan berkaitan langsung dengan aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset terdiri dari tiga komponen, yaitu aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Liabilitas (kewajiban) terdiri dari dua komponen, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara itu, ekuitas terdiri dari dua komponen, yaitu ekuitas disetor dan laba ditahan.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
Laporan laba rugi merupakan ringkasan informasi pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu. Hasil akhir dari laporan laba rugi hanya ada dua, yaitu memperoleh laba atau memperoleh rugi. Laporan laba rugi berisi tentang pendapatan, harga perolehan dan biaya. Isinya juga dapat berupa penjualan, harga barang atau jasa, dan biaya. Laba diperoleh ketika selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai positif. Sementara rugi diperoleh ketika

- selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai negatif.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menampilkan perubahan jumlah ekuitas dari awal periode pemodal hingga akhir periode pemodal. Selain perubahan jumlah, laporan perubahan modal juga menyebutkan penyebab terjadinya perubahan modal. Perubahan modal dihitung dengan menyertakan informasi mengenai akun modal, prive dan laba bersih perusahaan pada periode tersebut.
 4. Laporan arus kas selama periode
Laporan arus kas berisi rincian sumber pemasukan dan pengeluaran kas sesuai dengan kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Selain itu, laporan arus kas juga dapat dijadikan sebagai alat analisis terhadap kesesuaian investasi dan pembiayaan dalam rencana keuangan perusahaan. Dalam perusahaan publik, laporan arus kas disebut sebagai laporan sumber dan penggunaan kas.
 5. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan yang diberikan sebagai informasi tambahan dan penjelas terhadap isi laporan keuangan. Angka-angka akuntansi yang disajikan di dalam laporan keuangan tidak selalu memberikan informasi secara jelas. Informasi yang disajikan cenderung kuantitatif dan tidak memberikan penjelasan yang cukup secara kualitatif. Posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tidak dapat secara jelas disampaikan melalui angka-angka pada laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk melengkapi kekurangan informasi kuantitatif tersebut.
Informasi di dalam catatan atas laporan keuangan antara lain dasar penyusunan laporan, kebijakan akuntansi, dan standar akuntansi keuangan. Catatan atas laporan keuangan juga memuat segala transaksi operasi, investasi dan pendanaan yang tidak menimbulkan pendapatan dan pengeluaran kas. Selain itu, catatan atas laporan keuangan juga memasukkan transaksi yang tidak dimasukkan ke dalam laporan arus kas meskipun kedudukannya setara dengan kas. Catatan atas laporan keuangan umumnya digunakan oleh perusahaan besar dengan bentuk catatan kaki.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hal yang paling penting bagi para pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan indikator penentu bisnis yang dikelola akan terus berjalan dengan baik di masa yang akan datang atau tidak. Penilaian kinerja

keuangan sangat penting terutama bagi para investor karena akan digunakan sebagai suatu keputusan apakah perusahaan tempat investor yang akan ditanamkan modal mengalami terjadi kenaikan harga saham, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Menurut Hutabarat (2020: 2) “Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama.” Menurut Rahayu (2020: 7) “Kinerja keuangan merupakan keberhasilan, prestasi, atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara yang efektif dan efisien.” Kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan upaya setiap perusahaan untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan dan perkembangan potensial yang dicapai oleh perusahaan. Bagi perusahaan, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk pencapaian yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu, dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, dan dapat menunjukkan kinerja perusahaan secara keseluruhan untuk dinilai.

2.2.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan tersebut, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Menurut Hutabarat (2020: 3-4) ada empat tujuan dilaksanakannya penilaian kinerja keuangan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas
Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Mengetahui tingkat likuiditas
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha
Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya termasuk membayar kembali pokok utangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Salah satu tujuan terpenting dalam pengukuran kinerja keuangan selain empat tujuan yang telah disebutkan adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sukses jika mencapai standar dan tujuan yang perusahaan telah ditetapkan dapat tercapai.

2.2.3 Tahapan Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan ruang lingkup bisnis yang dijalankan, besar kecilnya perusahaan, serta perusahaan tersebut tercatat di bursa efek atau tidak. Menurut Hutabarat (2020: 5-6) ada beberapa tahap untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
Tujuan dilakukan *review* ialah agar laporan keuangan yang disusun sesuai dengan penerapan aturan yang berlaku umum dalam akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.
Pada saat melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan, sehingga hasil perhitungan tersebut memberikan kesimpulan dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lain. Setelah dilakukan perbandingan akan dapat dibuat kesimpulan yang menyatakan kondisi perusahaan dalam keadaan sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukan ketiga tahap, maka selanjutnya ialah untuk melihat permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
Pada tahap terakhir setelah dikemukakan permasalahan yang dihadapi perusahaan maka perlu dicari solusi guna memberikan masukan agar apa yang menjadi kendala dapat terselesaikan.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Mampu membaca, memahami dan memahami makna laporan keuangan harus terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan berbagai analitik yang umum digunakan. Salah satu alat analisis tersebut adalah analisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat bantu untuk menganalisis laporan keuangan khususnya bagi pemilik dan manajemen usaha, berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan usaha dapat diketahui. Hasil analisis laporan keuangan sangat membantu dalam menginterpretasikan berbagai hubungan dan tren signifikan yang dapat memberikan refleksi mendasar atas potensi keberhasilan perusahaan di masa depan.

Menurut Septiana (2019: 28) “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) merupakan proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, serta lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan teknik tertentu.” Menurut

Kariyoto (2017: 21) “Analisis laporan keuangan adalah proses pemikiran yang membantu dalam mengevaluasi kondisi keuangan saat ini dan masa lalu serta hasil kegiatan perusahaan, dengan tujuan utama mengidentifikasi perkiraan dan perkiraan yang paling mungkin tentang posisi perusahaan di masa depan.” Menurut Subramanyam (2017: 3) “Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah penerapan alat dan teknik analitis terhadap laporan keuangan bertujuan umum dan data terkait untuk memperoleh estimasi dan kesimpulan yang berguna dalam analisis bisnis.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan proses penerapan alat dan teknik analitik untuk mengevaluasi kondisi keuangan yang dapat digunakan di masa sekarang dan masa depan sebagai bahan pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga mengurangi ketidakpastian bisnis.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti mengevaluasi kinerja perusahaan baik secara internal maupun eksternal untuk membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Analisis laporan keuangan juga menjadi salah satu indikator untuk menilai dan mengetahui kinerja perusahaan dengan memaksimalkan periode kerja di masa yang akan datang. Informasi keuangan ini juga digunakan sebagai acuan suatu perusahaan untuk mengambil dasar kebijakan baik untuk jangka panjang maupun pendek.

Menurut Putra dkk. (2021: 3) analisis laporan keuangan pada sebuah perusahaan bertujuan:

1. Mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.
2. Menilai kinerja manajemen pada tahun berjalan.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan apa saja yang dimiliki perusahaan.
4. Mengetahui Langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan, yang tentu saja berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

6. Mengetahui kesalahan yang mungkin terjadi dalam suatu laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan sangat penting, tidak hanya untuk mematuhi peraturan perundang-undangan bisnis saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak dan pemangku kepentingan. Karenanya, untuk mengerjakan analisis laporan keuangan secara tepat dibutuhkan keterampilan, intuisi, dan praktik akuntansi terbaik agar tidak salah dalam pengambilan keputusan dari hasil analisis tersebut.

Menurut Julianalimin (2020) manfaat yang bisa didapatkan dengan melakukan analisa laporan keuangan:

1. Mencari tahu langkah apa yang akan diambil dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk sebuah perusahaan.
2. Sebagai tolak ukur hubungan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dimana jika terjadi ada kelemahan pada laporan keuangan perusahaan tertentu, maka pemiliknya dapat mengambil langkah cepat untuk memperbaikinya
3. Mengetahui rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas
4. Mengetahui kekuatan dan kemampuan perusahaan
5. Lebih luas dan mendalam daripada informasi laporan arus keuangan pada umumnya
6. Melihat secara jelas informasi secara mendetail dan transparan
7. Digunakan untuk memberikan informasi kepada manajemen, dan calon investor
8. Dapat digunakan sebagai pembandingan pencapaian terhadap perusahaan yang melakukan usaha yang sejenis

2.3.3 Prosedur, Metode, dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Melakukan analisis laporan keuangan sangat diperlukan prosedur, metode, dan teknik analisis yang tepat. Tujuan diperlukanya penentuan prosedur, metode, teknik analisis yang tepat agar laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penggunaanya tergantung dari jenis keputusan yang akan diambil, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Hery (2018: 134-135) langkah-langkah atau prosedur dalam melakukan analisis laporan keuangan:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan secara cermat dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus-rumus tertentu.
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan
4. Membuat laporan hasil analisis
5. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Menurut Thian (2022: 4-5) secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang dipergunakan dalam praktik, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, di mana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai patokan) pada periode waktu yang sama.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Menurut Harahap & Syarif (2018: 243-254) terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Metode Komperatif
Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.

2. *Trend Analysis*
Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat dibayangkan kecenderungan (tren) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini.
3. *Common Size Financial Statement (Laporan Bentuk Awam)*
Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk presentasi. Presentasi tersebut biasa dikaitkan dengan jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.
4. Metode *Indeks Time Series*
Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100.
5. Rasio Laporan Keuangan
Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode waktu tertentu. Transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi yang telah terjadi dinyatakan dalam angka. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan dengan membandingkan angka-angka di dalam laporan keuangan, salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan yang diterapkan perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Menurut Kasmir (2019: 104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Menurut Putra dkk. (2021: 4) “Rasio keuangan adalah perhitungan yang dapat membandingkan setiap pos laporan keuangan terkait yaitu dapat dibandingkan antara 2 kuantitas.” Menurut

Hutabarat (2020: 20) “Rasio keuangan adalah rasio yang dihitung dengan menggunakan laporan keuangan dan digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.”

Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen selama periode waktu tertentu dalam hal mencapai tujuan yang diterapkan. Kemudian kemampuan manajemen untuk secara efektif memperkuat sumber daya perusahaan juga dapat dinilai. Analisis rasio keuangan memudahkan untuk mengetahui di hal-hal atau bidang-bidang mana perusahaan memiliki masalah serius, bahkan yang kritis (jika ada) sehingga perbaikan serius dapat dilakukan untuk mencegah memburuknya kondisi atau kesehatan perusahaan lebih lanjut.

2.4.2 Keterbatasan Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, namun rasio keuangan yang digunakan dapat sepenuhnya menjamin kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Artinya kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang dibuat, dengan hasil rasio yang diperoleh paling tidak dapat diperoleh gambaran sesungguhnya terjadi.

Menurut Kasmir (2019: 116-118) terdapat beberapa kelemahan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut diartikan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:
2. Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap asetnya sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
3. Penilaian persediaan yang berbeda-beda.
4. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda-beda pula, (dapat naik atau turun) tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
5. Adanya pihak manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang dibuat. Akibatnya, hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
6. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya, biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pension, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.

7. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
8. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
9. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Adanya keterbatasan tersebut, untuk meminimalkan risiko kesalahan dalam membuat rasio keuangan, diperlukan prinsip kehati-hatian. Setidaknya dengan tindakan kehati-hatian dapat membantu dalam menutupi kelemahan dari rasio keuangan tersebut.

2.4.3 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan makna tertentu. Setiap hasil rasio yang terukur diinterpretasikan sehingga menjadi bermakna bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan, antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi & Halim (2018: 75) “Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek.”

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Menurut Kasmir (2019: 135) rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau liabilitas jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Menurut Kasmir (2019: 137) rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100$$

c. *Cash Ratio* atau *Ratio of Immediate Solvency*

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas dengan kas yang tersedia. Menurut Kasmir (2019: 139) rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \times 1 \text{ kali}$$

d. *Inventory to Net Working Capital*

Working capital to net working to capital digunakan untuk mengukur persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 142) rumus untuk menghitung *inventory net working to capital* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Inventory to Net Working Capital}}{\text{Modal Kerja}} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja}} \times 100$$

Standar rata-rata industri untuk rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019: 143) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber: Kasmir (2019: 143), 2022

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2018: 79) “Rasio solvabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya.” Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan, sehingga berfokus pada sisi kanan laporan posisi keuangan.

a. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah liabilitas dengan jumlah aset. Menurut Kasmir (2019: 158) rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt to Asset Ratio}}{\text{Asset Ratio}} = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 160) rumus untuk menghitung *total debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt to Equity Ratio}}{\text{Equity Ratio}} = \frac{\text{Jumlah Liabilitas}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah dalam ekuitas yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang. Menurut

Kasmir (2019: 161) rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 1 \text{ kali}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019: 166) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
3	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2019: 166), 2022

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2019: 174) “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lain-lain) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.” Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asetnya.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable turnover atau rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama perusahaan menagih piutang selama periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Menurut Kasmir (2019: 178) rumus untuk menghitung *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Working capital turnover atau perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perputaran modal kerja selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2019: 185) rumus untuk menghitung *working capital turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

c. Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*)

Total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Menurut Kasmir (2019: 188) rumus untuk menghitung *total assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio aktivitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019: 189) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turnover</i>	15 kali
3	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali
4	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2019: 189), 2022

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Gie (2019) “Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) relatif

terhadap pendapatan, aset neraca, biaya operasi, dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu.”

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor per rupiah yang dijual. Menurut Kasmir (2019: 201) rumus untuk menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 204) rumus untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Kasmir (2019: 206) rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \times 100$$

d. *Net Profit Margin* atau *Sales Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angkanya, semakin baik kinerjanya. Menurut Kasmir (2019: 202) rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Margin}} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh Lukviarman (2016: 208) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Gross Profit Margin</i>	24,90%

Sumber: Lukviarman (2016: 208), 2022.

Standar rata-rata industri untuk rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019: 210) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.5
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
2	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%
2	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber: Kasmir (2019: 210), 2022.

2.5 *Initial Public Offering*

2.5.1 *Pengertian Initial Public Offering*

Pasar modal terdapat pasar primer dan pasar sekunder. Ketika ingin membeli saham melalui bursa efek maka disebut dengan pasar sekunder. Namun, ketika saham sudah tercatat di bursa efek dan disebarluaskan melalui sekuritas serta investor. Sebelum mencapai pasar sekunder, investasi saham diperjualbelikan terlebih dahulu melalui pasar primer, dimana perusahaan melakukan penjualan sahamnya secara langsung kepada investor. Proses tersebut disebut penawaran umum perdana saham atau *Initial Public Offering (IPO)*.

Kata *Initial* berarti perdana, *public* artinya umum, dan *offering* yaitu penawaran. Menurut Wuisan (2021) "*Initial Public Offering* atau IPO adalah

penawaran umum perdana yang diadakan oleh suatu perusahaan.” Hal tersebut membuat perusahaan yang semula merupakan perusahaan tertutup menjadi perusahaan publik yang sahamnya dapat dibeli oleh masyarakat. Menurut Thionita (2021) “*Initial Public Offering* atau IPO adalah penawaran saham perdana bagi masyarakat luas yang diselenggarakan oleh sebuah perusahaan, sehingga saham tidak dikuasi lagi secara privat.”

Sebelum melakukan IPO, sebuah perusahaan dianggap sebagai perusahaan swasta, biasanya dengan sejumlah kecil investor seperti pendiri, teman, keluarga, dan investor bisnis. Ketika perusahaan yang telah melakukan IPO disebut sebagai perusahaan terbuka atau *go public* dimana kepemilikannya sudah terbagi dengan investor yang memiliki saham emiten. IPO salah satu langkah besar bagi perusahaan untuk memberikan perusahaan akses dalam mengumpulkan banyak dana. *Initial Public Offering* pada umumnya, dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan ekspansi yang membutuhkan modal besar maupun untuk mengurangi jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut memberi perusahaan kemampuan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang.

IPO dapat dilihat sebagai strategi yang bagus bagi pendiri perusahaan dan investor awal, menyadari keuntungan penuh dari investasi pribadi mereka. Namun investor perlu berhati-hati dalam memilih investasi saham yang dibeli pada saat IPO dengan mempelajari informasi kinerja perusahaan terlebih dahulu, karena tidak semua pembelian saham perdana akan menghasilkan keuntungan.

2.5.2 Syarat Dan Mekanisme Melakukan *Initial Public Offering*

Melakukan IPO, perusahaan harus mendaftarkan dirinya ke bursa efek. Sebelum melakukan IPO maka perusahaan perlu mengetahui syarat dan mekanisme yang harus dijalankan. Menurut Maulida (2022) sebelum mendaftarkan diri, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan *Initial Public Offering*.

1. Memiliki aset nyata (*Real Asset*) minimal Rp100 miliar
Salah satu syarat utama untuk melakukan IPO adalah memiliki *real asset* minimal Rp100 miliar. Aset nyata ini merupakan total aset yang sudah dikurangi beban pajak. Besarnya nilai aset bisa jadi bukti bila perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga modal yang perusahaan dapat dari *Initial Public Offering* dapat dikelola dengan baik juga.

2. Memiliki struktur organisasi yang jelas
Perusahaan yang memenuhi syarat IPO adalah perusahaan dengan struktur organisasi jelas. Para pimpinannya juga memiliki reputasi baik dan kemampuan bisnis yang mumpuni.
3. Memenuhi syarat akuntansi dan keuangan
Syarat terakhir dari IPO adalah jumlah saham yang akan perusahaan tawarkan. Jumlah minimalnya adalah 150 juta lembar saham. Selain itu, jumlah minimal pemegang saham perusahaan tersebut adalah 500 orang. Sementara itu, harga per lembar sahamnya harus Rp100 atau lebih.
4. Batas minimal saham IPO yang ditawarkan
Syarat terakhir dari IPO adalah jumlah saham yang akan perusahaan tawarkan. Jumlah minimalnya adalah 150 juta lembar saham. Selain itu, jumlah minimal pemegang sahamnya adalah 500 orang. Sementara itu, harga per lembar sahamnya harus Rp100 atau lebih.

Selanjutnya, setelah syarat-syarat terpenuhi, maka perusahaan dapat melakukan mekanisme untuk *initial public Offering*. Menurut Santoso (2016: 9-10) beberapa mekanisme dalam melakukan *initial public offering*, antara lain:

1. *Due Dilligence Meeting*
Pada tahap *diligence meeting*, perusahaan harus mengadakan pertemuan dengan sekuritas yang telah ditunjuknya untuk melakukan proses penawaran umum perdana perusahaan serta membahas berbagai hal terkait IPO.
2. *Public Expose* dan *Roadshow*
Public expose dan *roadshow* merupakan upaya mempromosikan IPO perusahaan untuk menarik investor institusi dan investor individu untuk memberikan harga penawaran selama tahap *book building*.
3. *Book Building*
Pada tahap ini, calon investor memesan beberapa saham IPO yang ingin di beli dan dengan harga berapa investor membelinya. Setiap penawaran harga yang masuk akan dicatat oleh *underwriter* dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga saham pada saat IPO, oleh karena itu proses ini disebut juga dengan *book building* (kumpulan penawaran harga dari investor untuk menentukan harga saham).
4. Penentuan Harga Perdana dan Penjatahan
Setelah melewati tahap *book building*, *underwriter* akan membuat kesepakatan dengan perusahaan untuk menentukan harga perdana saham IPO.

2.5.3 Tujuan Utama Perusahaan Melakukan *Initial Public Offering*

Tujuan perusahaan dalam melakukan IPO agar perusahaan dapat meningkatkan jumlah ekuitas dan pendapatan untuk mendanai operasional bahkan membuka peluang bisnis baru. Terdapat juga peningkatan kemampuan *going concern* atau kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun. Menjual saham ke publik suatu cara yang efektif untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Setelah menjual sebagian saham ke publik, pemilik perusahaan akan membagi kepemilikannya dengan pihak lain, yaitu investor.

Menurut Lyman (2022) keputusan ini didasari oleh beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendapatkan Tambahan Modal
Salah satu tujuan IPO yang paling utama bagi perusahaan adalah mendapatkan tambahan modal melalui investasi masyarakat. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu mengajukan pinjaman ke bank untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang ingin membuka cabang, menciptakan produk baru, atau memperluas jangkauan konsumen juga membutuhkan modal yang besar. Selain itu, nama perusahaan juga lebih dikenal oleh masyarakat ketika perusahaan tersebut *go public*.
2. Membuka Peluang Berkembang
Dengan modal yang besar, perusahaan juga memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang pesat. Suntikan dana dari para investor akan membantu ekspansi perusahaan secara lebih pesat dibandingkan menggunakan dana internal semata. Jika perusahaan berkembang pesat, maka bukan hanya perusahaan saja yang diuntungkan. Para investor yang membeli saham IPO juga bisa menikmati keuntungan tersebut, dan hal itu akan menarik minat investor lain untuk ikut menanamkan modalnya juga.
3. Nilai Perusahaan
Nilai sebuah perusahaan dipengaruhi oleh harga saham. Saat perusahaan mampu berkembang dan menunjukkan tren positif, maka harga saham perusahaan akan naik. Demikian pula dengan nilai saham yang dimiliki oleh para investor perusahaan.

2.5.4 Para Pihak Yang Berperan Dalam *Initial Public Offering*

Melakukan proses perdagangan dan pemindahan kepemilikan atas efek, serta proses penyaluran dana dari investor kepada emiten demikian tentu melibatkan para sejumlah pihak. Menurut Wijaya & Ananta (2018) berikut pihak yang terlibat dalam proses IPO dipaparkan sebagai berikut:

1. Emiten
Emiten merupakan pihak utama yang melakukan penawaran umum, yakni pihak yang melakukan kegiatan penawaran efek untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.
2. Bursa Efek
Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek.
3. Lembaga Kliring dan Penjaminan
Lembaga kliring dan penjamin adalah pihak yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa. Lembaga kliring dan penjamin didirikan dengan tujuan menyediakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa yang teratur, wajar, dan efisien.
4. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian
Lembaga penyimpanan dan penyelesaian adalah pihak yang menyelenggarakan kegiatan custodian sentral bagi Bank Kustodian, perusahaan efek, dan pihak lain.
5. Perusahaan Efek
Perusahaan efek memiliki peranan penting dalam proses IPO. Pengertian perusahaan efek berdasarkan undang-undang pasar modal adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, dan manajer investasi.
6. Lembaga Penunjang Pasar Modal
Lembaga Penunjang adalah lembaga penunjang yang turut serta mendukung penyelenggaraan pasar modal dan mempunyai tugas dan fungsi memberikan pelayanan kepada pegawai dan masyarakat umum. Lembaga Penunjang tersebut terdiri dari Bank Kustodian, biro administrasi efek, wali amanat, dan pemeringkat efek.
7. Profesi Penunjang Pasar Modal
Pihak yang berperan dalam hal pelaksanaan IPO adalah profesi penunjang pasar modal. Profesi penunjang modal di atas memberikan pendapat atau penilaian yang independen. Pendapat atau penilaian yang bersifat independen demikian akan dicantumkan dalam prospectus yang dibuat oleh emiten.